



MEMBACA FOTO DALAM ARTIKEL “IRONI SAJIAN BAHARI INDONESIA” MAJALAH NATIONAL GEOGRAPHIC EDISI NOVEMBER 2012 DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA DAN ESTETIKA

Thalia Aurna Farent Cisca¹, Setyo Bagus Waskito²

Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia ^{1&2}

thaliaaurnaafc@gmail.com¹, b49us@hotmail.com²

Naskah Diterima: filled in by the editor; Direvisi: filled in by the editor; Disetujui: filled in by the editor

Abstrak

Foto dalam artikel “Ironi Sajian Bahari Indonesia” Majalah National Geographic Edisi November 2012 membahas sajian bahari, penggambaran mengenai realita penangkapan ikan untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan internasional yang berdampak pada turunnya jumlah hasil tangkapan. Hal tersebut mendorong dilakukannya analisis untuk mengetahui hubungan antara pembahasan isu dan foto-foto dalam artikel menggunakan teori kritik seni Edmund Burke Feldman dan semiotika Roland Barthes. Lapis pertama digunakan untuk menjelaskan tampak visual foto, sedangkan lapis kedua untuk menentukan makna tersembunyi pada foto. Teori estetika Immanuel Kant dan semiotika juga digunakan untuk menentukan nilai estetis foto serta menetapkan makna foto pada tahapan evaluasi sehingga dirumuskan sebuah judul skripsi, yakni Membaca Foto Dalam Artikel “Ironi Sajian bahari Indonesia” Majalah National Geographic Edisi November 2012 Dengan Pendekatan Semiotika Dan Estetika.

Kata kunci: Membaca Fotografi, National Geographic, Kritik Fotografi, Semiotika Visual, dan Estetika Fotografi

MEMBACA FOTO DALAM ARTIKEL “IRONI SAJIAN BAHARI INDONESIA” MAJALAH NATIONAL GEOGRAPHIC EDISI NOVEMBER 2012 DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA DAN ESTETIKA

Abstract

Photo of the article "Ironi Sajian Bahari Indonesia" Majalah National Geographic November edition of 2012 discusses maritime offerings and depictions of fishing reality to meet domestic and international market demands, which is a decrease in the number of catches. Those prompted an analysis to determine the relationship between the discussion of the issue and the photographs in the article using Edmund Burke Feldman's theory of art critics and Roland Barthes' semiotics. The first layer explains the visual appearance, while the second layer is to determine the hidden meaning of the photos. Immanuel Kant's aesthetic theory and semiotics are also used to determine the aesthetic value and the meaning of the photos at the evaluation stage. Therefore, an idea for a thesis was come entitled Membaca Foto Dalam Artikel “Ironi Sajian Bahari Indonesia” Majalah National Geographic Edisi November 2012 Dengan Pendekatan Semiotika Dan Estetika.

Keywords: *Reading Photography, National Geographic, Photography Criticism, Visual Semiotics, and Photographic Aesthetics*



Pendahuluan

Majalah menjadi salah satu media massa, terdiri dari kumpulan kertas yang menjadi satu kesatuan dan diterbitkan secara berkala. Di dalamnya memuat beragam artikel pembahasan, mulai dari fiksi hingga karya ilmiah. Majalah tidak hanya berisi tulisan saja, tetapi ada majalah yang memuat foto-foto sebagai pilihan bahasa dalam menyampaikan berita, maksud, dan tujuan. Bahasa visual (fotografi) dapat menyampaikan hal-hal yang luas dan mendalam sekaligus menjelaskan suatu informasi dalam bentuk gambar sehingga lebih mudah dipahami oleh orang. Salah satu majalah fotografi yang masih eksis hingga saat ini adalah National Geographic. Pada majalah National Geographic Edisi November 2012 terdapat satu artikel menarik berjudul "Ironi Sajian Bahari Indonesia" yang menampilkan 8 foto bermakna dan memiliki pesan mudah dipahami. Foto-foto tersebut diabadikan oleh Toto Santiko Budi yang memulai kariernya pada tahun 2000 sebagai fotografer jurnalistik. Kemudian, hijrah ke Jakarta dan menjadi seorang fotografer freelance dengan spesialisasi di bidang jurnalistik, dokumenter, dan travel. Beberapa karyanya sudah dimuat di media, seperti Time, Stren, The Australian, Forbes Indonesia, dan National Geographic.

Foto artikel tersebut menarik untuk dianalisis karena menggambarkan sisi lain kehidupan bahari, mulai dari beberapa orang yang sedang berdiri melihat akuarium besar di sebuah restoran, orang-orang begitu tertarik memilih jenis hidangan laut, seorang

pelayan sedang membawa nampan berisi ikan pesanan pembeli, bibit ikan dalam jumlah banyak, ikan hiu yang dipotong siripnya untuk diperjual belikan, alat yang digunakan untuk menangkap gurita, dan terakhir seorang pemuda memegang alat berburu ikan di tangannya.

Pertimbangan lain dalam memilih foto artikel tersebut karena banyak masyarakat yang gemar mengonsumsi ikan sebagai hidangan tanpa mengetahui bagaimana kehidupan di laut itu sendiri. Tingginya penangkapan ikan dalam jumlah besar dapat menyebabkan ketidakseimbangan alam. Jika tidak dilakukan pencegahan, pembatasan, dan pelestarian, hal tersebut dapat mengganggu ekosistem. Di sisi lain, masyarakat di sekitar pantai rata-rata berprofesi sebagai nelayan. Mereka dibekali pengetahuan tentang jenis ikan, kondisi laut, dan tata cara menangkap ikan. Ironisnya, tidak sedikit nelayan yang menggunakan cara kurang baik hanya demi memenuhi permintaan pasar.

Banyak orang yang justru tampak tak peduli lantaran merasa ikan merupakan salah satu sumber makanan manusia. Bahkan, beberapa jenis ikan mulai langka lantaran terlalu banyak ditangkap, seperti ikan kerapu. Alhasil, nelayan harus mencarinya di perairan yang lebih jauh dengan ombak terbilang besar. Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan hasil tangkapan lebih banyak. Faktor pendorong lain adalah biaya pengembangbiakan yang mahal dan sejumlah jenis ikan kerapu membutuhkan waktu panen mencapai 18 bulan.

Tak hanya kerapu, ikan hiu yang merupakan predator hewan laut juga tak kalah diminati konsumen, baik di dalam maupun luar negeri. Ikan hiu ditangkap hanya untuk diambil siripnya yang mengandung protein tinggi. Bahkan, di Tiongkok sirip ikan hiu dijadikan bahan baku pembuatan sup hisit yang dihidangkan pada acara-acara besar, seperti perjamuan, pernikahan, imlek, dan sebagainya. Namun, tingginya penangkapan ikan hiu berdampak buruk pada keseimbangan ekosistem laut. Dikemas dengan tampilan menarik, National Geographic selalu menghadirkan artikel yang membuat pembaca seakan ikut langsung dalam kejadian tersebut sehingga menarik dilakukan analisis untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan antara pembahasan isu dalam foto artikel Ironi Sajian Bahari Indonesia dengan delapan foto yang ditampilkan. Untuk mengetahuinya, digunakan teori kritik seni Edmund Burke Feldman yang terdiri dari 4 tahap, yakni deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi untuk menganalisis foto artikel tersebut. Kemudian, didukung teori semiotika Roland Barthes tentang makna lapis pertama dan lapis kedua, serta teori estetika Immanuel Kant tentang nilai estetis murni dan tambahan. Berikut foto yang akan dianalisis, diantaranya:



Foto 1. Ironi Sajian Bahari Indonesia.
(Foto: Toto Santiko Budi. Majalah National Geographic, 2012. Hal. 40)



Foto 2. Ironi Sajian Bahari Indonesia.
(Foto: Toto Santiko Budi. Majalah National Geographic, 2012. Hal. 43)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk menggambarkan secara rinci permasalahan yang akan diteliti sehingga diperlukan data berupa katakata atau kalimat karena penelitian ini berkaitan dengan pemaknaan foto. Kualitatif dipilih lantaran pendekatan ini digunakan untuk memahami makna tersembunyi di balik suatu fenomena yang sulit dipahami. Data berupa foto akan dianalisis menggunakan informasi yang telah didapat dan dikumpulkan pada tahap studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keseluruhan aspek yang terdapat pada foto artikel Ironi Sajian Bahari Indonesia menggunakan tahapan kritik seni Edmund Burke Feldman, terdiri dari 4 tahapan, yakni deskripsi, analisis formal,

interpretasi, dan evaluasi. Didukung teori estetika Immanuel Kant tentang nilai estetis murni dan estetis tambahan. Kemudian, teori semiotika Roland Barthes tentang makna lapis pertama dan makna lapis kedua juga digunakan untuk menyempurnakan tahapan analisis kritik seni.

Objek penelitian ini, yaitu foto artikel berjudul “Ironi Sajian Bahari Indonesia” pada Majalah National Geographic Edisi November 2012. Foto-foto tersebut menampilkan aktivitas bahari baik di restoran maupun di lautan. Aktivitas yang dimaksud, yaitu beberapa orang yang sedang berdiri melihat akuarium besar di sebuah restoran, orang-orang begitu tertarik memilih jenis hidangan laut, seorang pelayan sedang membawa nampan berisi ikan pesanan pembeli, bibit ikan kerapu bebek yang akan dikembangkan, para nelayan menangkap ikan-ikan dalam jumlah banyak, ikan hiu yang dipotong siripnya untuk diperjual belikan, alat yang digunakan untuk menangkap ikan, dan terakhir seorang pemuda memegang alat berburu ikan di tangannya. Foto-foto yang akan dianalisis berjumlah delapan foto.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembahasan Karya Foto 1

- Deskripsi



Zona Keseluruhan Foto 1
(Foto: Toto Santiko Budi. Majalah National Geographic, 2012. Hal 40)

Foto pertama dalam artikel Ironi Sajian Bahari Indonesia ini ditampilkan secara berwarna dengan posisi horizontal. Foto tersebut mengabadikan kegiatan di tempat umum dalam ruangan. Pengambilan foto dilakukan di dekat meja yang merefleksikan beberapa objek dan subjek di sekitarnya. Hal ini dibuktikan dari terlihatnya sisi-sisi meja berbentuk melengkung berwarna gelap ikut ke dalam frame yang menjadi foreground (Foto 1. Nomor 1). Di bagian atasnya terdapat benda melengkung berwarna putih yang ditumpuk, seperti sebuah piring dan cangkir di atasnya. Kemudian yang menjadi midground, yakni seorang anak kecil dengan rambut diikat satu dan poni yang terurai di depan kening, mengenakan bando berwarna gelap dengan beberapa hiasan rambut lainnya. Pakaianya berwarna merah bercorak titik-titik putih, terdapat ikat pinggang yang melingkar di bagian perutnya. Anak tersebut sedang berdiri menatap akuarium di hadapannya, begitu pula yang sedang dilakukan anak laki-laki dengan tinggi sebah di sampingnya. Anak tersebut berpakaian putih dengan corak warna kuning, lingkaran hitam di bagian dada kanan, dan lingkaran merah dengan ukuran lebih besar di bagian pojok kanan bajunya. Tak jauh dari mereka berdua, berdiri seorang wanita dengan rambut diikat satu dengan poni dibiarkan terurai di depan keningnya, pakaiannya putih berkerah dengan lengan tiga per empat, mengenakan jam putih di tangan kirinya, dan celana jeans biru muda di atas kaki dengan gradasi putih di bagian belakangnya sedang menunjuk akuarium dengan tangan kirinya (Foto 1. Nomor 2) seolah sedang memberi tahu sesuatu pada kedua anak yang terlihat senang tersebut.

- Analisis Formal

Pada foto ini menggambarkan suasana dalam ruangan yang hangat dilihat dari cahaya lampu berwarna putih

kekuningan dan perpaduan dengan warna lain, seperti biru pada akuarium dan hijau pada dinding yang mendominasi ruangan memberi kesan suasana yang sejuk dan segar di tengah kesan hangat yang muncul dari warna sinar putih ke kuningan dan merah pada pakaian anak perempuan. Selain warna, terdapat unsur pola dari susunan aksan garis di bagian atas dan bawah dinding yang membentuk lekukan, seperti ombak. Kemudian, motif pada pakaian anak perempuan yang sedang menatap akuarium dan pada keramik mozaik pembatas luar akuarium.

- **Interpretasi**

Aktivitas jual beli di tengah kenyamanan dan jaminan keamanan fasilitas yang diberikan pihak restoran seafood besar kelas atas di perkotaan. Hal tersebut diperkuat dengan kehadiran akuarium besar berisi dua ikan kerapu dengan bobot berkisar antara 8-10 kg menjadi ciri khas tersendiri bagi sebuah restoran. Ikan kerapu merupakan salah satu jenis ikan laut yang biasanya hidup di karang-karang atau perairan dangkal berbatu sebagai habitat utamanya. Karena diyakini memiliki segudang manfaat selain rasanya yang enak ikan kerapu menjadi salah satu primadona yang sering tersaji di meja-meja restoran dengan harga mahal. Di piring pelanggan fine dining, satu kilogram ikan karang hidup bisa mencapai harga 100 dolar AS (sekitar Rp950.000). Dengan segudang manfaat yang ada ikan kerapu menjadi salah satu ikan yang banyak diminati tidak hanya di pasar domestik, tetapi juga internasional, seperti Hongkong, Tiongkok, dan Jepang. Di Tiongkok, ikan kerapu merupakan lambang kemakmuran dan keberuntungan yang biasanya disajikan saat acara-acara besar sedangkan di Jepang mereka yang memesan kerapu di restoran, orang lain akan berdiri untuk memberi hormat.

Tingginya permintaan pasar domestik dan internasional mendorong nelayan menangkap ikan dalam jumlah besar untuk memenuhi permintaan pasar. Dikutip dari Artikel Ironi Sajian Bahari Indonesia “perdagangan ikan karang hidup untuk konsumsi menjadi primadona industri perikanan dengan putaran uang 400 juta hingga satu miliar dolar AS”. Menurut Data Kementerian Kelautan dan Perikanan menyebutkan pada 2010 Indonesia mengeksport sekitar 123.000 ton kerapu yang datang dari Hongkong, Tiongkok, Taiwan, dan Korea serta beberapa daerah lain di pasar domestik.

Jika permintaan pasar meningkat, nelayan akan lebih gencar lagi untuk mencari ikan kerapu di laut. Namun, hal tersebut dapat menyebabkan populasi ikan kerapu menurun sehingga mengharuskan nelayan mencari ikan hingga ke perairan yang jauh dengan risiko ombak besar karena di perairan yang dekat ikan kerapu mulai terbatas jumlahnya.

- **Evaluasi**

Foto pertama ditampilkan dalam majalah dengan format vertikal sebanyak dua halaman. Saat halaman tersebut digabung, foto akan berganti format menjadi horizontal. Foto pertama sekaligus pengantar artikel tersebut didesain sedemikian rupa oleh tim Majalah National Geographic. Ketika pertama kali melihat, timbul kesan menarik dan mendorong keingintahuan khalayak. Foto yang menjadi tajuk utama tersebut memiliki korelasi dengan isi dalam artikel dan mampu mempertegas paragraf kedua yang membahas atau berisikan penjelasan mengenai ikan kerapu. Foto tersebut menggambarkan tentang konsumsi ikan karang, utamanya ikan kerapu. Kemudian, juga terdapat penjelasan singkat pada tabel struktur laut (Foto 9. Bagan Level Ikan Laut) bahwa ikan kerapu bersama cumi-cumi, sarden, lobster dan ikan lainnya masuk ke

dalam level 3. Nantinya, ikan di level 3 akan memangsa ikan di level 2, seperti zooplankton, bulu babi, kepiting, kerang, udang, dan jenis lainnya serta akan dimangsa oleh hiu, tuna, kod, dan ikan besar lainnya di level 4.

Selain itu, pembahasan artikel Ironi Sajian Bahari Indonesia lebih condong ke jenis ikan karang – salah satunya adalah kerapu yang populasinya berkurang akibat penangkapan dan terumbu karang sebagai tempat tinggal beragam jenis satwa laut juga mulai rusak akibat penangkapan tidak lestari. Foto tersebut menampilkan ruangan mewah dengan pemandangan akuarium sehingga membuat pengunjung bisa merasakan sensasi layaknya di laut. Ironisnya, di sisi lain makin banyak orang tertarik mengunjungi restoran tersebut, makin banyak jumlah ikan yang dikonsumsi. Dilihat dari penempatan foto pada majalah, foto akuarium di bagian kirimenyimbolkan kehidupan, sedangkan bagian kanan menyimbolkan kematian karena di situlah ikan dihidangkan ke pelanggan.

Kesimpulan

Telah dilakukan pembacaan foto pada tugas akhir skripsi yang berjudul “Membaca Foto Dalam Artikel “Ironi Sajian Bahari Indonesia” Majalah National Geographic Edisi November 2012 Dengan Pendekatan Semiotika Dan Estetika” sehingga didapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan analisis. Sebuah hasil analisis penelitian pasti telah melalui beberapa kesulitan, seperti dalam menemukan dan menentukan sumberpustaka yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan bukan sumber wawancara, proses mendapatkan sumber data yang sah untuk penyusunan membutuhkan waktu. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dilakukan pencarian sumber data pendukung baik di internet maupun di toko buku untuk menjelaskan bagian tertentu

dengan lebih detail, contohnya tempat, waktu, dan lainnya. Selain itu, juga dilakukan penyamaan beberapa sumber data yang didapat. Tidak hanya yang berbahasa Indonesia saja, tetapi juga dari sumber luar negeri untuk memastikan bahwa informasi yang didapat sesuai standardisasi.

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik sebuahkesimpulan, yakni tidak semuanya memiliki korelasi dengan isi pembahasan dalam artikel Ironi Sajian Bahari Indonesia yang lebih condong ke jenis ikan karang, seperti ikan kerapu. Foto yang ada juga dapat mewakili dan memperkuat argumen dan foto satu dengan lainnya. Di samping itu, fakta tentang banyaknya permintaan satwa laut di pasar domestik dan internasional datang dari perairan Indonesia harus mendapat perhatian lebih dari seluruh pihak, tidak hanya nelayan saja, tetapi juga masyarakat yang mengonsumsi supaya tidak punah atau tetap berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka harus berisi setidaknya lima belas referensi dari artikel jurnal ilmiah terbitan 5-10 tahun terakhir. [Cambria, 11, normal, spasi 1]. Berikut bentuk penulisan referensi sesuai dengan APA 7th edition sebagai berikut:

Afatta, S. (2012, November). *Majalah National Geographic: Era Baru Kuba*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.